

Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2019
Vol. 18, No. 1, 81-90



 OPEN ACCESS

TREN BUSANA MUSLIMAH DALAM PERSPEKTIF BISNIS DAN DAKWAH

Sri Anafarhanah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Email: srianafarhanah@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country whose majority is the largest Muslim in the world, making Muslim clothing the choice of most Muslim women in dress. This makes Muslim clothing in Indonesia continue to grow rapidly following the development of tren and fashions. In a business perspective, there are great opportunities that can be achieved by entrepreneurs in the field of domestic fashion to contribute to this development. Because of the fact, Muslim clothing is currently not only a fashion choice to cover aurat, but has become a life style for some Muslim women. With the many Muslim fashion fashions that are now being produced by domestic and foreign businessmen, this tren is increasingly in demand. Appearing in an Islamic and fashionable style makes Muslim women increasingly choose Muslim clothing. This closed clothing is not only worn by adult women but extends to teenagers and children. In line with this tren, in the perspective of da'wah, one of the aims of da'wah in upholding the amar ma'ruf nahi munkar can be helped as long as Muslim clothing is used in accordance with Islamic law, because basically the clothes that must be worn by Muslim women are clothes that cover their nakedness the limits specified in Islam.

KEYWORDS Muslim Fashion Tren; Business; Dawah

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman, busana muslimah kini menjadi tren dalam pilihan berbusana bagi kaum muslimah khususnya di Indonesia. Pilihan dalam memakai busana ini ternyata tidak hanya disenangi oleh generasi tua, tetapi lebih banyak juga digandrungi oleh generasi muda bahkan sampai anak-anak kecil. Tren busana muslimah di Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Fenomena ini merupakan dampak positif dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan salah satu ajaran Islam mengenai kewajiban menutup aurat. Selain itu, didukung berbagai kemajuan dan perkembangan peradaban yang serba canggih dan cepat menghasilkan produk-produk yang beraneka ragam yang digunakan untuk kebutuhan manusia.

Pakaian pada dasarnya adalah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia, dalam ilmu ekonomi sering diistilahkan dengan kata "sandang". Perkembangan beragam jenis pakaian dibuktikan dengan munculnya berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi di seluruh dunia. Hal itu akibat adanya pengaruh dari globalisasi yang berimplikasi pada gaya berpakaian. Selain itu pakaian juga dapat berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat.

Melihat maraknya busana muslimah di Indonesia, tentu saja menjadi peluang besar bagi para pengusaha/produsen untuk dapat mengambil andil dalam perkembangan tren busana ini. Hal ini membuat semakin banyaknya produsen/pedagang yang menawarkan beraneka jenis dan model busana muslimah. Disisi lain, tren busana muslimah selain menjadi peluang dalam bisnis, juga dapat menjadi peluang dalam berdakwah. Dengan semakin banyak orang yang memakai busana muslimah setidaknya akan berdampak positif terhadap bisnis dan dakwah Islamiyah.

Kajian Teori

Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Secara lahiriah, manusia melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan suatu alat untuk menjaga dirinya dari gangguan tersebut. Bagaimana pun usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada walaupun dalam bentuk yang sangat minim atau terbatas sesuai kemampuan hidupnya, raga akal manusia. Selain itu dengan busana, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. (M. Quraish Shihab, 1996)

Kata Busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu "bhusana" dan istilah yang paling populer adalah busana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) busana diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. (macambusanaid.blogspot.com)

Busana dalam arti luas mencakup antara lain *pertama*, semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain penjang. *Kedua*, semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. *Ketiga*, semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian seperti, gelang, cincin dan sebagainya. (Nina Surtiretna, et al, 1995)

Dalam pengertian berbusana atau berpakaian Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut Quraish Shihab paling tidak ada 3 istilah yang dipakai yaitu:

- 1) *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan

pakaian lahir dan batin.

- 2) *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- 3) *As-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.

Dengan demikian busana muslimah adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik yang pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologis terhadap pemakainya. Untuk menumbuhkan konsep diri busana muslimah semua itu kembali kepada masing-masing individu, namun dengan memperlihatkan bentuk mode pakaian, warna, keindahan, merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dipungkiri.

2. Dalil Tentang Kewajiban Memakai Busana Muslimah

Busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan wanita muslimah selama tidak keluar dari ajaran Islam (syariat). Setiap wanita muslimah diharuskan untuk mengenakan busana muslimah agar terhindar dari berbagai macam gangguan yang datang kepadanya. Islam agama yang sangat memperhatikan masalah-masalah wanita melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah mewajibkan pemeluknya untuk memakai busana yang sesuai dengan syariat sebagaimana yang tersirat dalam surat An-nur (24) ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَصْوَاحِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَخْرُجْنَ
بِعُضْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ إِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
بِعُدْمَاتٍ خْفِيفَاتٍ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبَىٰ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai

keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis

Sesuai dengan perkembangannya, busana muslimah mau tidak mau harus mengikuti tren dari zaman ke zaman agar busana muslimah bisa selalu *Survive* ditengah-tengah masyarakat yang selalu gandrung terhadap mode yang sedang *age-trend* dijamannya sehingga busana muslimah tidak akan hilang "eksistensinya" selama ia bisa menyesuaikan dengan zaman. Akan tetapi fenomena tren ini tetap harus berada pada prinsip-prinsip yang berlaku sesuai dengan aturan Islam yang *notabene* berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam dunia bisnis/perdagangan, meningkatnya minat para muslimah dalam berbusana muslim menjadi peluang yang sangat menjanjikan. Semakin banyaknya permintaan konsumen terhadap busana muslim akan memberikan motivasi kepada para produsen untuk terus memenuhi kebutuhan konsumen dan terus-menerus menciptakan mode terbaru sesuai dengan perkembangan zaman.

Tren pemakaian busana muslimah di tanah air terus mengalami perkembangan pesat. Seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam mulai menjadikan busana muslimah termasuk hijab sebagai bagian dari *fashion item* utama. Jika kita tilik sejarah busana serba tertutup seperti busana muslimah bukanlah busana yang cukup familiar di masyarakat Indonesia sebelumnya. Namun seiring pemahaman atas ajaran Islam dan dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia busana muslim terus diterima secara luas secara bertahap. Penggunaan busana muslimah mulai banyak dikenakan setelah perkembangan hijab diterima. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya beberapa foto perempuan Indonesia di tahun 1940an yang banyak mengkombinasikan baju lengan panjang ataupun pendek dengan hijab yang sederhana, yakni hanya berfungsi sebagai penutup kepala atau disampirkan.

Seiring kemajuan zaman dan kemudahan masuknya budaya dari luar, perkembangan busana muslimah terus berevolusi. Perkembangan tersebut pun mendorong ragamnya *fashion style* busana muslimah dari waktu ke waktu di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Dilansir dari laman website Kementerian Perindustrian busana muslimah mulai marak di tanah air sejak tahun 1990an dan booming lima tahun berikutnya. Sejak saat itu makin banyak yang mulai melirik bergaya muslimah. Kisaran umurnya pun makin meluas. Pakaian tertutup ini tak hanya dikenakan oleh wanita dewasa namun meluas hingga pada remaja dan anak-anak.

Tren busana muslimah memberikan sumbangan dan peluang yang

cukup besar jika dilihat dari perspektif bisnis. Diantaranya :

Busana Muslim Memberikan Sumbangan Nilai Terbesar Di Industri Kreatif

Pangsa pasar yang luas tak hanya di dalam negeri menjadi salah satu alasan industri busana muslim memiliki potensi yang cukup besar. Industri *fashion* menyumbang 50 persen dari pendapatan negara di bidang industri kreatif dan terdapat 2-3 persen pertumbuhan ekspor setiap tahunnya. Kini banyak pusat-pusat tekstil di Indonesia yang memberikan ruang cukup luas hanya untuk menjual ragam item busana muslimah. Seperti misalnya di pasar tekstil Tanah Abang, Tamrin City yang berlokasi di Jakarta pusat, Pasar Baru, Bandung, Jawa Barat dan masih banyak lagi. Pelanggan yang datang pun cukup beragam mulai dari masyarakat lokal, wisatawan hingga saudagar dari luar negeri berbondong-bondong berburu item busana muslimah. Mereka biasanya berasal dari negeri tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam hingga Filipina. Pilihannya yang cukup beragam menjadi alasan para pembeli tak bosan mendatangi pusat-pusat tekstil tersebut. Sementara itu, para pedagang di pusat tekstil juga memiliki jurus jitu untuk melayani para pelanggannya yang berasal dari berbagai wilayah tersebut. Mulai dari melayani dengan bahasa asing hingga kemudahan dalam bertransaksi.

Tidak hanya satu atau dua helai, para saudagar dari negeri tetangga biasanya membeli item fashion busana muslim dengan satuan kodi. Mereka bisa membeli puluhan kodi yang artinya bisa ratusan untuk satu jenis, seperti gamis ataupun hijab. Dilansir di Detik.com seorang saudagar dari Malaysia bahkan minimal menghabiskan dana Rp 30 juta sekali belanja di Pusat Tekstil Tanah Abang, Jakarta Pusat.(xsmfashion.com)

Busana Muslimah di Indonesia Memiliki Nilai Tambah

Dalam perkembangannya kini busana muslim banyak menawarkan gaya berbusana banyak profesi. Mulai dengan gaya busana *shar'i* hingga gaya yang cukup trendi. Munculnya ragam gaya dalam *modest wear* tak terlepas dari banyaknya desainer busana muslim berbakat yang mulai bermunculan. Sehingga membuat busana muslimah digunakan semua kalangan, baik bawah, menengah hingga kalangan atas.

Tidak hanya itu, ragam seni budaya tanah air banyak menjadi inspirasi dalam mendesain juga diakui menjadikan busana muslimah tanah air memiliki nilai tambah. Ragam motif batik dan tenun membuat desain karya desainer lokal cukup memiliki ciri khas, sehingga tak sulit menemukan pangsa pasar.

Potongan baju yang panjang dan sopan, membuat busana muslim juga memiliki pangsa pasar tak hanya mereka yang beragama Islam. Ragam *fashion* treni juga bisa dikenakan oleh siapa saja, khususnya untuk memenuhi kebutuhan berpakaian di acara-acara resmi yang akan lebih terlihat elegan dengan ragam potongan baju tertutup. Apalagi kini desainnya terus mengikuti perkembangan

fashion dunia, dengan diadaptasikan melalui *fashion* item hijab, menyebabkan semakin luasnya jangkauan pasar busana muslimah tanah air.

Geliat Fashion Busana Muslimah

Geliat tren *fashion* busana muslimah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini juga didukung oleh pertumbuhan kelas menengah di Indonesia yang mencapai 7-8 persen setiap tahunnya. Semakin banyak kelas menengah yang tumbuh, maka semakin terbuka lebar industri *fashion* busana muslim berkembang di tanah air. Daya beli masyarakat yang terus meningkat menjadikan industri busana muslim cukup menjanjikan. Oleh karenanya perlu langkah jitu untuk menarik keuntungan dari geliat *fashion* tanah air.(xsmfashion.com)

Apalagi pengguna hijab semakin hari semakin banyak. Pada tahun 2012 saja data Kementerian Perindustrian setidaknya 20 juta orang di tanah air mengenakan busana muslim untuk aktivitas sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan para hijabers ini pun, pemerintah terus mendorong perkembangan industri *fashion*. Tak sia-sia setidaknya saat ini terdapat 30 persen dari 750 ribu pelaku industri kecil menengah bergerak di bidang industri *fashion* muslim.

Untuk memaksimalkan penyerapan potensi ekonomi di industri ini, pemerintah dituntut melakukan kontrol, terutama untuk pusat-pusat tekstil yang dihuni ragam barang tak hanya lokal, melainkan juga impor. Nilai ekonomi yang cukup tinggi akan terserap maksimal jika masyarakat disodorkan barang-barang lokal.

Positifnya barang lokal dan impor hingga saat ini masih bersaing ketat. Para pedagang di Tanah Abang mengaku lebih suka mengkombinasikan barang dagangannya antara produk impor dan lokal. Hal ini menjadi jurus jitu mereka untuk menarik pelanggannya. Meski hanya 40 persen, produk lokal masih memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan produk yang banyak datang dari Bandung, Garut, Solo dan lain-lain masih memiliki harga lebih murah dibandingkan produk impor. Seperti misalnya kain bahan jilbab, yang dijual lebih murah dibandingkan kain yang diimpor dari Cina.(xsmfashion.com)

Kedaaan pasar yang meroket ini, tentu tak bisa lepas dari perkembangan *tren* dalam dunia mode Islam yang memang terbilang inovatif, bersamaan dengan munculnya peran aktif para desainer serta konsumen yang memang mayoritas beragama Islam. Selain itu kesadaran akan pentingnya menutup aurat dan bukan hanya sekedar mementingkan penampilan juga menjadi faktor pendorong lainnya.

Perkembangan *fashion* baju muslimah di tanah air saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan, bahkan banyak pengamat dunia *fashion* yang memprediksikan Indonesia akan menjadi pusat produksi dunia beberapa tahun ke depan. Bukti nyata akan hal ini adalah adanya penggunaan baju muslim yang sudah terlihat universal, bukan hanya pada saat acara keagamaan saja, namun

juga dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari ibu rumah tangga, pebisnis, pesohor tanah air hingga yang para muslimah yang bekerja di kantor.

Keadaan ini tentu menaikkan pamor busana muslimah karena telah berhasil merebut hati semua kalangan, mulai dari kelas bawah hingga menengah ke atas. Dengan pangsa pasar yang sedemikian besar, tentu ini merupakan sebuah lahan subur bagi para desainer dan produsen, untuk mulai banyak bermunculan menunjukkan karyanya, sehingga pemakaian baju model ini tidak lagi dikaitkan dengan hal-hal kuno. Yang juga sangat menggembirakan, para remaja muslim sekarang pun juga berani dan merasakan kepercayaan diri yang tinggi, saat menggunakan busana yang sesuai dengan anjuran agama.

Ada hal yang menarik di dalam industri baju muslimah, yaitu produknya yang tidak hanya bermuara pada satu titik saja. Ada begitu banyak jenis produk lain yang bisa menarik perhatian para konsumen sebagai pendamping produk utama. Misalnya berbagai macam aksesoris atau pernak-pernik pemanis penampilan, jilbab, kaos kaki, kaos tangan, dan masih banyak lagi lainnya. (www.auliafashion.id)

Industri busana muslimah yang dikelola pengusaha Indonesia diyakini dapat menjadi kiblat bagi industri busana muslimah dunia terkait dengan semakin banyak dan ketatnya persaingan bisnis ini dari berbagai sektor baik *start up* maupun yang sudah ada.

Sejumlah merek busana muslimah tanah air bersaing memperebutkan posisi "*Top of Mind*" di market Indonesia sebagai salah satu bukti eksistensi para pelaku industri busana muslimah terbaik. (www.m.republika.co.id)

Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Dakwah

Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abadi, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan dan kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan dengan integritas penuh baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah. (Isma'il Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, 1998) Sedangkan menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2006), ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. (Isma'il Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, 1998)

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Disamping itu, tujuan dakwah itu adalah mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka. (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006)

Untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, maka tujuan-tujuan yang bersifat umum tersebut harus diklasifikasikan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih

operasional dan spesifik sehingga dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapai. (Didin Hafidhudin, 1998)

Dengan demikian menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2006), tujuan dan sasaran aktivitas dakwah dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam, hal ini dapat dipahami dalam firman Allah SWT yang berkenaan dengan aktivitas dakwah, bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, sebagai agama yang dapat menciptakan sebuah kehidupan yang damai sejahtera dan harmonis.
- b. *Amr ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat. Amr ma'ruf disini diartikan sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia agar menerima dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Nahi munkar* adalah muatan dakwah yang berarti usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar.

Sebagai seorang manajer, Nabi Muhammad SAW sangat memerhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memerhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusianya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu. (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006)

Seiring dengan tujuan dan sasaran aktivitas dakwah dalam Amr ma'ruf Nahi munkar tersebut di atas, Muhammad Abdul Jawwad dalam bukunya "Menjadi Manajer Sukses" menyebutkan bahwa secara umum dalam setiap tindakannya potret manajemen dalam kehidupan Rasulullah SAW salah satunya adalah mengatur dan menata pakaian. Dikutip dari Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2006), dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya kalian akan mengunjungi kawan-kawan kalian sendiri, maka persiapkanlah perjalanan kalian dengan baik dan kenakanlah pakaian yang bagus sehingga kalian memiliki kekhasan di mata orang-orang, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai hal-hal yang kotor dan perbuatan kotor".

Busana muslimah merupakan busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah Swt akan keyakinannya, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.

Begitu pula dengan berbusana muslimah atau perilaku dalam berbusana muslimah harus menyesuaikan apa yang ia kenakan. Didalam Islam pun mengajarkan etika tentang menutup aurat, atau busana yaitu yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّؤْوِيْ سَوَءَ تِكُمْ وَّرِيْثًا وَّلِبَاسًا ثَّقْوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan tren masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampilkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudloratan. (Ahmad Hasan Karzun, 1999)

Dalam kegiatan dakwah, tren busana muslimah menjadi hal yang positif. Semakin banyak yang menggunakan busana muslimah berarti salah satu dari tujuan dakwah yakni seruan tentang kewajiban menutup aurat menjadi terbantu oleh tren ini. Berbeda dengan zaman dahulu, dimana busana muslimah dianggap sebagai busana yang tidak modis dan ketinggalan zaman sehingga membuat para muslimah enggan memilih atau mengenyakannya. Meskipun demikian, tren busana muslimah ini juga bisa membawa dampak negatif jika busana muslimah yang dikenakan tidak sesuai dengan syari'at, misalnya jika pakaian itu tertutup namun masih memperlihatkan lekukan bentuk tubuh si pemakai. Artinya etika menutup aurat yang dimaksud dalam surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-A'raf ayat 26 menjadi tidak terpenuhi karena pada hakikatnya menutup aurat adalah tidak menampakkan wujud dan bentuk aurat itu sendiri sehingga tidak mengundang syahwat laki-laki.

Dengan demikian, selama tren busana muslimah tidak melanggar syari'at atau prinsip dalam Islam maka tujuan dari dakwah Islamiyah dapat terpenuhi yakni dalam hal amr ma'ruf dan nahi munkar, mengajar kepada kebaikan untuk menutup aurat dan menjauhkan dari segala bentuk kemaksiatan dan kejahatan.

Simpulan

Tren busana muslim di Indonesia berdampak baik pada industri *fashion* tanah air. Pangsa pasar tumbuh begitu suburnya tak hanya di dalam negeri namun juga di negara-negara tetangga. Hal ini akan berdampak positif bagi para produsen dalam negeri jika mereka mampu menangkap peluang pasar. Selain itu, dari sisi tujuan dakwah juga dapat berjalan positif karena semakin maraknya tren ini maka semakin banyak para muslimah yang bersedia menutup aurat mereka dan akhirnya salah satu bentuk amr ma'ruf nahi munkar dapat terlaksanakan.

Referensi

- A-Faruqi, Isma'il dan Lois Lamy Al-Faruqi. *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam* (edisi Indonesia). Bandung: Mizan, 1998.
- Hafidhudin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Karzun, Ahmad Hasan. *Adab Berpakaian Pemuda Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawancara Al-Qur'an*. Cet. 4. Bandung: Mizan, 1996
- Surtiretna, Nina, et al. *Anggun Berjilbab*. Cet. Ke-2. Bandung: al-Bayan, 1995.
- <https://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/hijab/pnzqae414/gaya-hidup/tren/19/03/04/pnucvm366-indonesia-bisa-jadi-kiblat-industri-busana-muslim-dunia> diakses tanggal 20 Mei 2019.
- <http://Muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri.html> diakses tanggal 20 Mei 2019
- <http://xsmfashion.com/tab/695/tren-busana-muslim-bangkitkan-industri-fashion-indonesia> diakses tanggal 20 Mei 2019
- <https://auliafashion.id/perkembangan-baju-muslim-di-indonesia/> diakses tanggal 20 Mei 2019
- <https://macambusanaid.blogspot.com/2017/10/pengertian-busana.html?m=1> diakses tanggal 20 Mei 2019